



Kecakapan Literasi Bercerita Pada Anak Tunagrahita di YPAC Surabaya

Amelia Widya Hanindita, Amelia Rizky Idhartono

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: ameliari@unipasby.ac.id

Abstrak: Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat memperoleh segala informasi dan mengemukakan gagasan melalui bahasa tulis. Literasi juga merupakan sebuah kecakapan dalam berpikir untuk menentukan dan menggunakan segala bentuk informasi yang ada baik itu melalui media cetak, audio, visual, audiovisual, ataupun yang lainnya. Penelitian ini berfokus pada kecakapan literasi bercerita anak tunagrahita. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitiannya berjenis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya. Terdapat dua kecakapan yang dilihat dalam penelitian ini yaitu kecakapan menyimak dan kecakapan literasi berbicara. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecakapan menyimak pada masing-masing tahapan yaitu mulai tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5 mengalami kenaikan yaitu anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 25%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 22%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 28% sedangkan NH 25%. Hal yang sama juga terjadi pada kecakapan literasi berbicara dengan hasil anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 28%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 16%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 18% sedangkan NH 38%.

Kata kunci: Kecakapan menyimak, kecakapan literasi berbicara, anak tunagrahita

Abstract: Reading and writing literacy are must-obtained fundamental skill for learners regarding with obtaining information and coming up with ideas through written language. Literacy also refers to a cognitive ability to determine and engage all forms of information via printed, audio, visual, audiovisual, or other media. The pivotal focus of this study pinpoints on storytelling ability of children with intellectual disability. The research design uses a quantitative approach. The research is descriptive. This research describes listening and speaking literacy skills through storytelling activities practiced by children with intellectual disability at YPAC Surabaya. There are two skills taking exposure in this study: listening skills and speaking literacy skills. Based on the analysis, it results that listening literacy skills at each stage, starting from the level 1 to the level 5, has increased. Children with intellectual disability with initial CE showed an increase of 25%, DA showed an increase of 22%, JH showed an increase of 28%, and NH showed an increase of 25%. It also works correspondingly to speaking literacy skills. Children with intellectual disability with initials CE showed an increase of 28%, DA showed an increase of 16%, JH showed an increase of 18%, and NH showed an increase of 38%.

Keywords: Listening literacy skills, speaking literacy skills, and children with intellectual disability

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 peserta didik harus memiliki kecakapan literasi yang baik agar dapat menghadapi segala tantangan zaman yang semakin beranekaragam. Awal mulanya literasi hanya identik dengan kecakapan membaca dan menulis saja. Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat memperoleh segala informasi dan mengemukakan gagasan melalui bahasa tulis. Dewasa ini, kecakapan literasi semakin berkembang. Peserta didik harus memiliki fondasi literasi lain berupa kecakapan literasi numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan (Wiedarti dan Kisyani, 2018). Literasi numerasi merupakan

kecakapan dalam menggunakan dan menafsirkan angka. Kemudian, literasi sains adalah kecakapan dalam menggunakan dan menginterpretasikan segala bentuk pengetahuan yang bersifat ilmiah. Lalu, literasi digital merupakan kecakapan dalam menggunakan, memanfaatkan, dan mengembangkan semua teknologi yang ada. Selanjutnya, literasi finansial yaitu kecakapan mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kecakapan menghargai seluruh pengetahuan tentang berbudaya dan berwarganegaraan.

Lebih lanjut, literasi juga merupakan sebuah kecakapan dalam berpikir untuk menentukan dan menggunakan segala bentuk informasi yang ada baik itu melalui media cetak, audio, visual, audiovisual,

ataupun yang lainnya. Kecakapan literasi berpikir tersebut merupakan bentuk dari literasi informasi. Clay dan Ferguson (dalam Wiedarti dan Kisyani, 2018) menyebutkan bahwa komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, permulaan, perpustakaan, media, teknologi, dan visual.

Untuk dapat menanamkan seluruh kecakapan literasi tersebut maka diperlukan kerjasama dari segala pihak terkait. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, kegiatan literasi ini melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten atau kota, hingga satuan Pendidikan (Permendikbud, 2015). Pelibatan orang tua dan masyarakat umum juga penting dalam menyelenggarakan kegiatan literasi tersebut melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Penyelenggaraan GLS dilakukan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) baik yang umum ataupun Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk menanamkan kecakapan literasi di setiap jenjang memiliki kegiatan literasi yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan peserta didiknya.

Pada penelitian ini kegiatan literasi dilaksanakan di semua jenjang SLB yaitu SD, SMP, dan SMA. Adapun alasan dipilihnya semua jenjang tersebut karena setiap peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pelaksanaan literasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB menurut (Wiedarti dan Kisyani, 2016) pada dasarnya mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan yang dialami pada peserta didik dan memperhatikan komponen literasi.

Tunagrahita merupakan kondisi individu dengan keterbelakangan mental. Menurut AAMR (Association American Mental Retardation) dalam Ruth Luckasson (Smith dkk, 2002) individu dikatakan memiliki keterbelakangan mental jika memenuhi dua kriteria. Kedua kriteria tersebut yaitu memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai dengan keterbelakangan adaptasi tingkah laku. Keterbelakangan adaptasi tingkah laku adalah kemampuan penyesuaian diri jika dibandingkan dengan anak sebaya. Adapun tingkah laku tersebut meliputi sepuluh bidang keterampilan adaptif meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.

Lebih lanjut, anak tunagrahita juga kurang mampu dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Kecakapan literasi merupakan

salah satu kemampuan yang perlu dipelajari dan diasah oleh tunagrahita untuk menunjang potensinya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, pada penelitian ini aktivitas kegiatan literasi yang dilakukan lebih difokuskan pada keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita. Dari kedua aktivitas tersebut akan diteliti lebih mendalam terkait kecakapan literasi menyimak dan berbicaranya. Adapun kegiatannya melalui bercerita agar peserta didik lebih tertarik dan mudah mengimajinasikan apa yang sedang disimak dan dibicarakan. Bahan bacaan yang dipilih untuk kegiatan bercerita adalah dongeng. Hal ini dikarenakan, dalam dongeng terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Kecakapan literasi merupakan keterampilan dalam aktivitas menyimak dan berbicara. Pertama menyimak, menyimak adalah keterampilan berbahasa paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak. Menyimak bersifat reseptif yaitu menerima pesan melalui bahasa lisan. Dengan demikian, melalui menyimak anak dapat menerima segala bentuk informasi dan pengetahuan dari yang didengarkannya di lingkungan anak tersebut berada. Sehubungan dengan itu, Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 1986). Jadi, dalam menyimak anak tidak hanya mendengar saja tetapi berusaha untuk memahami dan mencermati segala bentuk informasi yang diterimanya.

Lebih lanjut, menyimak merupakan kegiatan pikiran, mengkaji atau menganalisis suatu objek baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi (Suandi et al., 2018). Objek tersebut dapat berupa benda, suara, konsep, proses ataupun perbuatan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa menyimak tidak hanya menerima ujaran saja tetapi juga mengolah kembali bunyi bahasa yang disimak sehingga nantinya dapat mengkomunikasikan.

Kedua berbicara, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif melalui bahasa lisan. Produktif artinya menghasilkan ujaran yang berisi pesan ataupun informasi dari apa yang sedang dipikirkan. Berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari untuk saling berkomunikasi antarsesama manusia. Dengan demikian, keterampilan berbicara adalah bagian yang esensial dalam kehidupan manusia agar dapat melancarkan komunikasi dengan orang lain (Suandi, dkk, 2018). Dalam keterampilan berbicara mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain (Ahmadi, 1990). Oleh karena itu, tekanan, nada, kesenyapan, dan intonasi akan memengaruhi kualitas berbicara seseorang.

Kegiatan bercerita sudah menjadi suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari zaman dulu. Orang tua sering menceritakan suatu kisah kepada anaknya sebelum tidur. Dengan adanya kegiatan ini juga mendekatkan orang tua dengan anaknya. Manfaat tradisi mendongeng tersebut yaitu (1) sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan, (2) membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung di dalam cerita, (3) menyampaikan ajaran agama yang dianut, (4) sebagai sarana hiburan, (5) merangsang perkembangan bahasa anak, (6) merangsang perkembangan moral anak, (7) merangsang kreativitas anak, (8) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan (9) memperkenalkan norma-norma yang seharusnya anak tahu (Fadhli, 2019).

Sebelum melakukan kegiatan bercerita, pendongeng harus mempersiapkan diri dengan baik agar dongeng yang dikisahkan dapat menarik perhatian dan tertanam dalam benak anak. Hal-hal yang dipersiapkan pendongeng yaitu mengetahui usia dan latar belakang anak yang mendengarkan, memilih cerita yang sesuai, menguasai isi cerita yang hendak disampaikan, menguasai seluruh karakter suara tokoh yang ada dalam cerita, dan dapat melakukan gerak tubuh untuk mendukung karakter seluruh tokoh yang sedang dibawakan.

Terdapat enam teknik dalam mendongeng yang disampaikan oleh Mulyati (2008:). Keenam teknik tersebut dipaparkan sebagai berikut: (1) menciptakan suasana akrab, pendongeng berusaha menjalin hubungan timbal balik yang menyenangkan dengan anak, (2) Menghidupkan cerita dengan cara memiliki kemampuan teknik membuka cerita, menciptakan suasana dramatik, menutup yang membuat penasaran, (3) kreatif, pendongeng dapat menggunakan berbagai media yang menarik perhatian anak. Misalnya berupa wayang tokoh dan diiringi latar musik yang mendukung cerita, (4) tanggap dengan situasi dan kondisi, pendongeng langsung bertindak jika anak sudah terlihat bosan dan tidak focus, (5) konsentrasi total, pendongeng harus berkonsentrasi penuh agar dapat membawakan cerita dengan lancar, dan (6) ikhlas, agar pendongeng tidak merasa tertekan untuk menyampaikan cerita sehingga pembawaannya dapat rileks dan maksimal.

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas atau kejuruan. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka pemerintah tidak membedakan dan membatasi ruang gerak anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita untuk memperoleh pendidikan yang layak dan merata. Hal ini serupa

dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal pendidikan.

Anak tunagrahita yaitu anak dengan IQ 84 ke bawah berdasarkan tes menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD). Sedangkan pengertian anak tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded adalah anak yang memiliki intelektual lamban dengan IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku. Akan tetapi, para pakar di Indonesia telah menggunakan klasifikasi baru yaitu (1) tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, (2) tunagrahita sedang dengan IQ 55-40, dan (3) tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ <30.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitiannya berjenis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya. Data penelitian adalah hasil observasi dan tes kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita. Sumber data dalam penelitian yaitu anak tunagrahita dari YPAC Surabaya berjumlah empat orang.

Observasi dan tes adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi berperan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data utama penelitian. Penelitian yang dilakukan tentang kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) mencermati data hasil observasi kecakapan literasi menyimak dan berbicara dalam kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya, (2) Menyimpulkan data hasil observasi kecakapan literasi menyimak dan berbicara dalam kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya, (3) mencermati hasil tes kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya, (4) Menilai hasil tes kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya, (5) menyajikan data nilai kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya, dan (6) menyimpulkan data nilai kecakapan literasi menyimak dan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil evaluasi pembelajaran kecakapan literasi menyimak yang telah dilakukan secara berkala pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya sebanyak lima kali melalui tes hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita ke-1

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai					Skor	Nilai
		KT	KTP	KL	KAC	KPA		
1.	CE	1	2	1	1	1	6	24
2.	DA	1	2	2	2	1	8	32
3.	JH	2	3	3	2	2	12	48
4.	NH	1	2	2	1	1	7	28

Keterangan

KT	= ketepatan tema
KTP	= ketepatan tokoh dan penokohan
KL	= ketepatan latar
KAC	= ketepatan alur cerita
KPA	= ketepatan pesan atau amanat

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi menyimak pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 24 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 48. Hal ini menunjukkan kecakapan literasi menyimak anak tunagrahita masih rendah. Secara rinci hasil evaluasi pertama kegiatan pembelajaran kecakapan literasi menyimak dipaparkan sebagai berikut (1) dalam menentukan tema cerita, 3 anak tunagrahita tidak berkenan menjawab sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita belum dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski sudah dibantu orang lain, dan (2) dalam menentukan tokoh dan penokohan, 3 anak tunagrahita belum dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain.

Ketiga dalam menentukan latar cerita, 1 anak tunagrahita belum berkenan menjawab sama sekali meski telah dibantu orang lain, 2 anak tunagrahita belum dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah mampu menjawab secara tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain.

Keempat dalam menentukan alur cerita, 2 anak tunagrahita belum berkenan menjawab sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita belum dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain. Kelima dalam menentukan pesan cerita, 3 anak tunagrahita belum berkenan menjawab sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah bersedia menjawab meski belum tepat dan lengkap dengan bantuan orang lain.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita ke-2

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai					Skor	Nilai
		KT	KTP	KL	KAC	KPA		
1.	CE	1	2	2	1	1	7	25
2.	DA	2	3	3	2	2	12	48
3.	JH	3	3	3	2	3	14	56
4.	NH	1	2	2	1	2	8	32

Keterangan

KT	= ketepatan tema
KTP	= ketepatan tokoh dan penokohan
KL	= ketepatan latar
KAC	= ketepatan alur cerita
KPA	= ketepatan pesan atau amanat

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi menyimak pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 25 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 56. Hal ini menunjukkan kecakapan literasi menyimak anak tunagrahita masih rendah. Namun, untuk anak tunagrahita berinisial DA dan JH mulai ada peningkatan dalam kecakapan menyimaknya. Secara rinci hasil evaluasi kedua kegiatan pembelajaran kecakapan literasi menyimak dipaparkan sebagai berikut: (1) dalam menentukan tema cerita, 2 anak tunagrahita masih tidak berkenan menjawab meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita belum menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap namun dengan banyak bantuan dari orang lain, (2) dalam menentukan tokoh dan penokohan, 2 anak tunagrahita belum dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah menjawab dengan tepat dan lengkap meski banyak dibantu orang lain, (3) dalam menentukan latar cerita, 2 anak tunagrahita belum dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain (4) dalam menentukan alur cerita, 2 anak tunagrahita belum berkenan menjawab sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah menjawab dengan tepat dan lengkap meski masih dibantu orang lain (5) dalam menentukan pesan cerita, 1 anak tunagrahita masih belum berkenan menjawab sama sekali, 2 anak tunagrahita belum menjawab dengan tepat dan lengkap meski sudah dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi menyimak pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 48 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 68. Jika dibandingkan dengan dua hasil evaluasi kegiatan pembelajaran yang sebelumnya, sudah lebih ada kenaikan yang cukup signifikan terutama untuk anak tunagrahita berinisial

DA dan JH. Secara rinci hasil evaluasi ketiga kegiatan pembelajaran kecakapan literasi menyimak dipaparkan sebagai berikut: (1) dalam menentukan tema cerita, 3 anak tunagrahita masih belum menjawab secara tepat dan lengkap meski sudah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain, (2) dalam menentukan tokoh dan penokohan, 2 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita lainnya sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan hanya sedikit bantuan orang lain (3) dalam menentukan latar cerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita lainnya sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan hanya sedikit bantuan orang lain (4) dalam menentukan alur cerita, 2 anak tunagrahita belum dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain, dan (5) dalam menentukan pesan cerita, 3 anak tunagrahita masih belum menjawab secara tepat dan lengkap meski sudah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita ke-3

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai					Skor	Nilai
		KT	KTP	KL	KAC	KPA		
1.	CE	2	3	3	2	2	12	48
2.	DA	2	4	4	3	2	15	60
3.	JH	3	4	4	3	3	17	68
4.	NH	2	3	3	2	2	12	48

Keterangan

KT = ketepatan tema
 KTP = ketepatan tokoh dan penokohan
 KL = ketepatan latar
 KAC = ketepatan alur cerita
 KPA = ketepatan pesan atau amanat

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita ke-4

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai					Skor	Nilai
		KT	KTP	KL	KAC	KPA		
1.	CE	2	4	4	2	3	15	60
2.	DA	3	4	4	3	3	17	68
3.	JH	4	4	4	4	4	20	80
4.	NH	2	4	4	2	3	15	60

Keterangan

KT = ketepatan tema
 KTP = ketepatan tokoh dan penokohan
 KL = ketepatan latar
 KAC = ketepatan alur cerita
 KPA = ketepatan pesan atau amanat

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi menyimak pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 60 sedangkan

nilai tertinggi yang dicapai 80. Jika dibandingkan dengan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran yang sebelumnya, untuk anak tunagrahita berinisial JH banyak mengalami peningkatan. Kecakapan literasi menyimak JH jauh lebih baik daripada yang lainnya. Secara rinci hasil evaluasi keempat pembelajaran kecakapan literasi menyimak dipaparkan sebagai berikut: (1) dalam menentukan tema cerita, 2 anak tunagrahita belum menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan banyak bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain, (2) dalam menentukan tokoh dan penokohan, seluruh anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain, (3) dalam menentukan latar cerita, seluruh anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain (4) dalam menentukan alur cerita, 2 anak tunagrahita belum menjawab secara tepat dan lengkap meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan banyak bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain, dan (5) dalam menentukan pesan cerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita ke-5

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai					Skor	Nilai
		KT	KTP	KL	KAC	KPA		
1.	CE	3	4	4	3	3	17	68
2.	DA	4	4	4	4	3	19	76
3.	JH	4	5	5	5	4	23	92
4.	NH	3	4	4	3	3	17	68

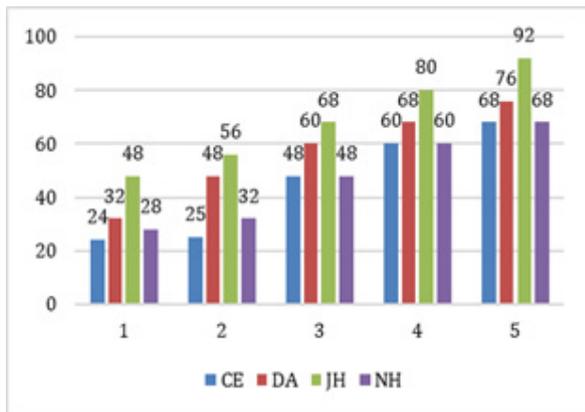
Keterangan

KT = ketepatan tema
 KTP = ketepatan tokoh dan penokohan
 KL = ketepatan latar
 KAC = ketepatan alur cerita
 KPA = ketepatan pesan atau amanat

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi menyimak pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 68 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 92. Untuk anak tunagrahita berinisial JH banyak mengalami peningkatan dan lebih aktif dalam menjawab. Secara rinci hasil evaluasi kelima kegiatan pembelajaran kecakapan literasi menyimak dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menentukan tema cerita, 2 anak tunagrahita sudah menjawab secara tepat dan lengkap meski banyak dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain. Kedua

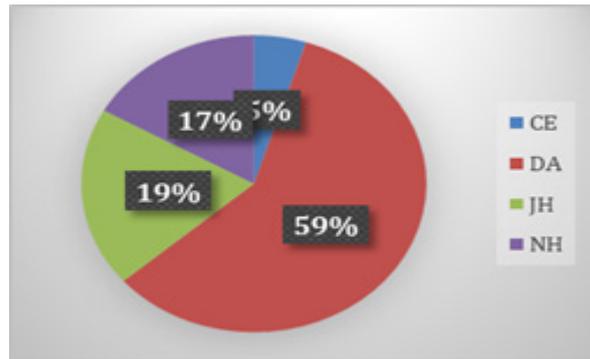
dalam menentukan tokoh dan penokohan, 3 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap tanpa bantuan orang lain. Ketiga dalam menentukan latar cerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat menjawab secara tepat dan lengkap dengan sedikit bantuan orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap tanpa bantuan orang lain. Keempat dalam menentukan alur cerita, 2 anak tunagrahita sudah menjawab dengan tepat dan lengkap namun dengan banyak bantuan orang lain, 1 anak tunagrahita sudah menjawab dengan tepat dan lengkap meski dengan sedikit bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat menjawab dengan tepat dan lengkap tanpa bantuan orang lain. Kelima dalam menentukan pesan cerita, 3 anak tunagrahita sudah mampu menjawab secara tepat dan lengkap meski dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah mampu menjawab dengan tepat dan lengkap meski masih dengan sedikit bantuan orang lain. Hasil kecakapan literasi menyimak mulai dari pengambilan data ke-1 sampai dengan pengambilan data ke-5 dapat disimpulkan dalam diagram pada gambar 1.



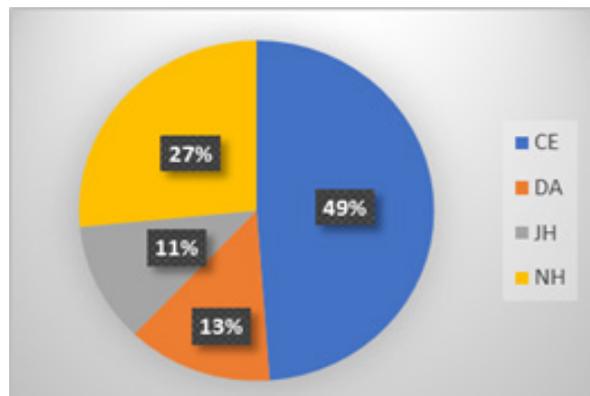
Gambar 1. Diagram Perolehan Nilai Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita Mulai Tahap ke-1 Sampai dengan Tahap ke-5

Dengan memperhatikan diagram 1 tersebut, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan literasi menyimak pada anak tunagrahita. Pada diagram 1 tersebut terlihat bahwa terjadinya peningkatan pada masing-masing tahap mulai dari tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5. Peningkatan literasi menyimak tersebut ditunjukkan oleh anak tunagrahita berinisial CE, DA, JH dan NH. Kemudian, berikut diagram presentasi kenaikan kecakapan literasi menyimak anak tunagrahita dari tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5.

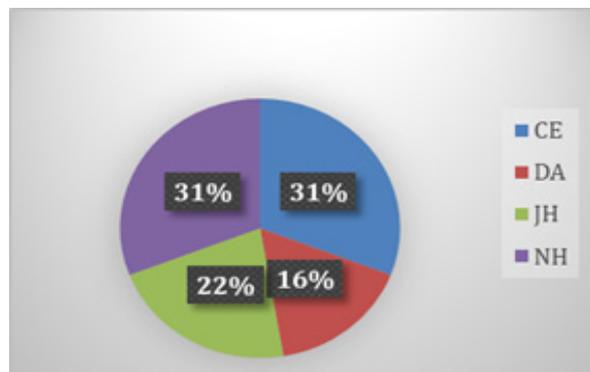
Dari gambar 2 tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 5%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 59%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 19% sedangkan NH 17%.



Gambar 2. Presentase Kenaikan Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita dari Tahap 1 ke Tahap 2



Gambar 3. Presentase Kenaikan Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita dari Tahap 2 ke Tahap 3



Gambar 4. Presentase Kenaikan Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita dari Tahap 3 ke Tahap 4

Dari gambar 3 tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 49%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 13%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 11% sedangkan NH 27%. Dari gambar 4 tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 31%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 16%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 22% sedangkan NH 31%.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Berbicara Anak Tunagrahita ke-1

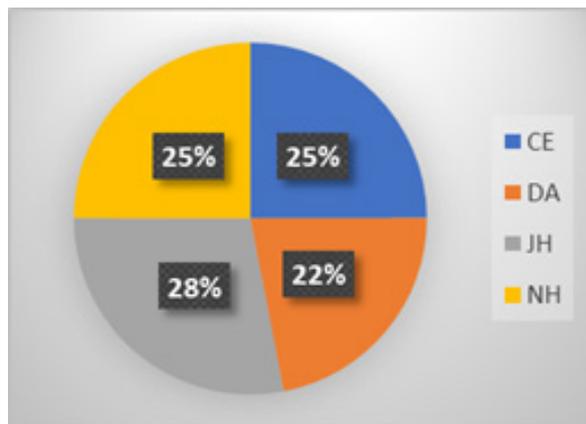
No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		KIC	KPDC	KPK	KIS	KAS	KDB	KEDB		
1.	CE	1	1	2	1	1	1	1	8	23
2.	DA	2	1	2	2	1	1	2	11	31
3.	JH	2	1	2	2	2	2	2	13	37
4.	NH	1	1	2	2	1	1	2	10	29

Tabel 7. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Berbicara Anak Tunagrahita ke-2

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		KIC	KPDC	KPK	KIS	KAS	KDB	KEDB		
1.	CE	2	2	2	1	1	1	1	10	29
2.	DA	2	2	3	3	2	2	2	16	46
3.	JH	2	2	3	3	3	2	3	18	51
4.	NH	2	1	2	3	1	1	2	12	34

Keterangan

- KIC = kesesuaian isi cerita
- KPDC = ketepatan penunjukan detail cerita
- KPK = ketepatan pemilihan kata
- KIS = ketepatan intonasi suara
- KAS = ketepatan artikulasi suara
- KDB = kelancaran dalam bercerita
- KEDB = kesesuaian ekspresi dalam bercerita

**Gambar 5. Presentase Kenaikan Kecakapan Literasi Menyimak Anak Tunagrahita dari Tahap 4 ke Tahap 5**

Dari diagram 5 tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 25%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 22%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 28% sedangkan NH 25%.

Dari hasil evaluasi pembelajaran kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita yang telah dilakukan secara berkala pada anak tunagrahita di YPAC Surabaya sebanyak lima kali melalui tes diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 23 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 37. Dengan demikian, kecakapan literasi berbicara anak tunagrahita masih rendah. Secara rinci hasil evaluasi pertama kegiatan pembelajaran kecakapan literasi berbicara

dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menyampaikan isi cerita, 2 anak tunagrahita masih belum berkenan bercerita sama sekali meski telah diberikan dorongan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita meski telah dibantu orang lain. Kedua dalam menunjukkan detail cerita, seluruh anak tunagrahita belum berkenan bercerita sama sekali meski telah dibantu orang lain. Ketiga dalam memilih kata ketika bercerita, seluruh anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski telah dibantu orang lain. Keempat intonasi suara ketika bercerita, 1 anak tunagrahita masih belum berkenan bercerita sama sekali meski sudah dibantu orang lain sedangkan 3 anak tunagrahita sudah bersedia bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski dengan banyak bantuan orang lain. Kelima artikulasi suara ketika bercerita, 3 anak tunagrahita belum berkenan bercerita sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang cukup jelas namun masih kurang lantang. Keenam kelancaran dalam bercerita, 3 anak tunagrahita masih belum berkenan bercerita meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan lancar meski telah dibantu orang lain. Ketujuh ekspresi dalam bercerita, 1 anak tunagrahita masih belum berkenan bercerita sedangkan 3 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski telah dibantu orang lain.

Berdasarkan tabel 7 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 29 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 51.

Tabel 8. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Berbicara Anak Tunagrahita ke-3

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		KIC	KPDC	KPK	KIS	KAS	KDB	KEDB		
1.	CE	3	2	3	2	3	2	3	18	51
2.	DA	3	3	3	3	2	2	2	18	51
3.	JH	3	3	4	4	4	3	4	25	71
4.	NH	2	2	2	3	2	2	3	16	46

Tabel 9. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Berbicara Anak Tunagrahita ke-4

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		KIC	KPDC	KPK	KIS	KAS	KDB	KEDB		
1.	CE	3	3	3	3	3	2	3	20	57
2.	DA	3	3	4	4	3	3	3	23	66
3.	JH	4	4	4	4	4	4	4	28	80
4.	NH	3	2	2	3	3	2	3	18	51

Tabel 10. Hasil Evaluasi Kecakapan Literasi Berbicara Anak Tunagrahita ke-5

No.	Nama Anak	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		KIC	KPDC	KPK	KIS	KAS	KDB	KEDB		
1.	CE	4	3	4	4	3	3	3	24	69
2.	DA	4	4	4	4	3	4	3	26	74
3.	JH	4	4	5	5	5	4	5	32	91
4.	NH	3	3	3	4	3	3	4	23	66

Keterangan :

- KIC = kesesuaian isi cerita
- KPDC = ketepatan penunjukan detail cerita
- KPK = ketepatan pemilihan kata
- KIS = ketepatan intonasi suara
- KAS = ketepatan artikulasi suara
- KDB = kelancaran dalam bercerita
- KEDB = kesesuaian ekspresi dalam bercerita

Dengan demikian, kecakapan literasi berbicara anak tunagrahita masih rendah belum ada kenaikan. Secara rinci hasil evaluasi kedua kegiatan pembelajaran kecakapan literasi berbicara dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menyamakan isi cerita, seluruh anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita meski telah dibantu orang lain. Kedua dalam menunjukkan detail cerita, 1 anak tunagrahita belum berkenan bercerita sama sekali meski telah dibantu orang lain sedangkan 3 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan belum dapat menyebutkan tokoh dengan benar meski telah dibantu orang lain. Ketiga dalam memilih kata ketika bercerita, 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski dengan banyak bantuan orang lain. Keempat intonasi suara ketika bercerita, 1 anak tunagrahita masih belum berkenan bercerita meski telah dibantu orang lain sedangkan 3 anak tunagrahita sudah bersedia bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh namun dengan banyak bantuan orang lain. Kelima artikulasi suara

ketika bercerita, 2 anak tunagrahita belum berkenan bercerita sama sekali meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang cukup jelas namun masih kurang lantang, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang cukup jelas dan lantang. Keenam kelancaran dalam bercerita, 2 anak tunagrahita belum berkenan bercerita sedangkan 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan lancar meski telah dibantu orang lain. Ketujuh ekspresi dalam bercerita, 1 anak tunagrahita belum berkenan bercerita, 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski telah dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski dengan banyak bantuan orang lain. Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 46 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 71. Untuk anak tunagrahita berinisial JH mengalami kenaikan yang cukup baik daripada lainnya. Secara rinci hasil evaluasi ketiga kegiatan pembelajaran kecakapan literasi berbicara dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menyampaikan isi cerita, 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan tepat sesuai

isi cerita meski telah dibantu orang lain sedangkan 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita namun banyak dibantu orang lain. Kedua dalam menunjukkan detail cerita, 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan belum dapat menyebutkan tokoh dengan benar meski telah dibantu orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita lainnya sudah dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan dapat menyebutkan tokoh dengan lengkap namun dengan banyak bantuan orang lain. Ketiga dalam memilih kata ketika bercerita, 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski telah dibantu orang lain, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski dengan banyak bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat namun masih sedikit dibantu orang lain. Keempat intonasi suara ketika bercerita, 1 anak tunagrahita masih belum dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski telah dibantu orang lain, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski masih sedikit dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh namun masih mendapatkan sedikit bantuan orang lain. Kelima artikulasi suara ketika bercerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara cukup jelas namun kurang lantang, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang cukup jelas dan lantang, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang jelas namun suara masih kurang lantang. Keenam kelancaran dalam bercerita, 3 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan lancar meski telah dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan lancar meski dengan banyak bantuan orang lain. Ketujuh ekspresi dalam bercerita, 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski telah dibantu orang lain, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai namun masih dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai dengan sedikit bantuan orang lain.

Berdasarkan tabel 9 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 51 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 80. Untuk anak tunagrahita berinisial JH kecakapan literasi bicarannya semakin baik. Kemudian, anak tunagrahita berinisial DA kecakapan literasi bicarannya mulai berkembang. Secara rinci hasil evaluasi keempat kegiatan pembelajaran kecakapan

literasi berbicara dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menyampaikan isi cerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita namun banyak dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita meski dengan sedikit bantuan orang lain. Kedua dalam menunjukkan detail cerita, 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan belum dapat menyebutkan tokoh dengan benar meski telah dibantu orang lain, 2 anak tunagrahita sudah bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan dapat menyebutkan tokoh dengan lengkap namun dengan banyak bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita lainnya sudah dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan dapat menyebutkan tokoh dengan lengkap meski masih mendapatkan sedikit bantuan orang lain. Ketiga dalam memilih kata ketika bercerita, 1 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski dengan banyak bantuan orang lain, sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat namun masih sedikit dibantu orang lain. Keempat intonasi suara ketika bercerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita lainnya sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski dengan sedikit bantuan orang lain. Kelima artikulasi suara ketika bercerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara cukup jelas dan lantang sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang jelas meski kurang lantang. Keenam kelancaran dalam bercerita, 2 anak tunagrahita belum dapat bercerita dengan lancar meski telah dibantu orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan lancar meski masih mendapatkan banyak bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan lancar dengan sedikit bantuan orang lain. Ketujuh ekspresi dalam bercerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai namun dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita lainnya sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski dengan sedikit bantuan orang lain.

Berdasarkan tabel 10 tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan literasi berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak tunagrahita nilai terendah yang diperoleh 66 sedangkan nilai tertinggi yang dicapai 91. Untuk anak tunagrahita berinisial JH kecakapan literasi bicarannya berkembang semakin baik. Kemudian, anak tunagrahita berinisial DA kecakapan literasi bicarannya semakin meningkat. Secara rinci hasil evaluasi kelima kegiatan pembelajaran kecakapan

literasi berbicara dipaparkan sebagai berikut.

Pertama dalam menyampaikan isi cerita, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita namun dengan banyak bantuan orang lain sedangkan 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan tepat sesuai isi cerita meski masih dengan sedikit bantuan orang lain. Kedua dalam menunjukkan detail cerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan dapat menyebutkan tokoh dengan lengkap meski masih mendapat banyak bantuan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan runtut sesuai alur cerita dan dapat menyebutkan tokoh dengan lengkap namun masih mendapatkan sedikit bantuan orang lain. Ketiga dalam memilih kata ketika bercerita, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat meski dengan banyak bantuan orang lain, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat namun masih sedikit dibantu orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita dapat bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang santun dan tepat tanpa bantuan orang lain. Keempat intonasi suara ketika bercerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh meski masih sedikit dibantu orang lain sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat sesuai karakter tokoh tanpa bantuan orang lain. Kelima artikulasi suara ketika bercerita, 3 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara cukup jelas dan lantang sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan artikulasi suara yang jelas dan lantang. Keenam kelancaran dalam bercerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan lancar meski masih mendapatkan banyak bantuan orang lain sedangkan 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan lancar namun masih mendapatkan sedikit bantuan orang lain. Ketujuh ekspresi dalam bercerita, 2 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai meski masih banyak mendapat bantuan orang lain, 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai namun masih mendapatkan sedikit bantuan orang lain, sedangkan 1 anak tunagrahita sudah dapat bercerita dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai tanpa bantuan orang lain.

Hasil kecakapan literasi berbicara pada anak tunagrahita mulai dari pengambilan data ke-1 sampai dengan pengambilan data ke-5. Dengan memperhatikan diagram 6 tersebut, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan literasi berbicara pada anak tunagrahita. Pada diagram tersebut terlihat bahwa terjadinya peningkatan pada masing-masing tahap mulai dari tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5. Peningkatan literasi berbicara tersebut ditunjukkan oleh anak tunagrahita dengan inisial CE, DA, JH dan NH. Kemudian, berikut diagram presentasi kenaikan

kecakapan literasi berbicara anak tunagrahita dari tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5. Dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 20%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 38%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 29% sedangkan NH 13%. Dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 47%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 7%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 24% sedangkan NH 22%. Dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 18%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 45%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 20% sedangkan NH 17%. Dapat diketahui bahwa anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 28%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 16%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 18% sedangkan NH 38%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diketahui bahwa dua kecakapan yang dilihat dalam penelitian ini yaitu kecakapan menyimak dan kecakapan literasi berbicara. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecakapan menyimak pada masing-masing tahapan yaitu mulai tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-5 mengalami kenaikan yaitu anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak sejumlah 25%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 22%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 28% sedangkan NH 25%. Hal yang sama juga terjadi pada kecakapan literasi berbicara dengan hasil anak tunagrahita berinisial CE menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sejumlah 28%. Kemudian, DA menunjukkan peningkatan sejumlah 16%. Lalu, JH menunjukkan peningkatan sejumlah 18% sedangkan NH 38%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1990). Strategi Belajar-Mengajar: Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra. Y. A3 Malang.
- Andriani, W., & Pradipta, R. F. (2018). Permainan scramble dalam menyusun kalimat pada siswa tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 43-46.
- Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17.
- Dewi, A. K., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2020). Media Clay Tepung sebagai Sarana Menulis Permulaan Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 13-19.

- Fadhli, A. (2019). *Dongeng dan Risalah Pengantar Tidur untuk Anak*. Gava Media.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sociodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Hidayati, N., Sunandar, A., & Pradipta, R. F. (2020). Phonetic Methods on The Early Reading Ability of Student with Intellectual Disability. *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA*, 6(2), 72-76.
- Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.
- Permendikbud. (2015). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (keputusan nomor 23 tahun 2015: tentang penumbuhan budi pekerti)*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Purnamawati, F. (2020, November). Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 335-338). Atlantis Press.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.
- Smith, M. B., Ittenbach, R.F. & Patton, J. R. (2002). *Mental Retardation*. 6th ed. Merrill Prentice Hall.
- Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Nurjana, I. G. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wiedarti, P. & K. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuno, E., Hastuti, W. D., Umah, U. S., & Pradipta, R. F. (2020). Pelatihan Orientasi Mobilitas Pada Guru SLB dan Sekolah Inklusi di Kota Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(1), 56-59.